

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan struktur dunia rekaan, artinya realitas dalam karya sastra adalah realitas rekaan yang tidak sama dengan realitas dunia nyata. Sebagai cerminan kehidupan tidak berarti karya sastra itu gambaran kehidupan, melainkan pendapat pengarang tentang kehidupan yang mengacu pada realitas dunia nyata (Noor, 2009:13).

Salah satu contoh karya sastra Jepang adalah *shooto-shooto* (Flash Fiction) dalam Bahasa Indonesia disebut cerpen singkat, fiksi mini. Flash Fiction sudah ada dari zaman prasejarah, tercatat pada asal mula tulisan. *Shooto-shooto* adalah sastra singkat, jelas, dan tidak mudah ditebak yang memiliki panjang tulisan lebih kurang dari cerpen serta tingkat kesulitan tatabahasa dan kosakata pada cerita. Di Jepang *Shooto-shooto* ini di populerkan pada periode pasca perang 1 oleh Michio Tsuzuki.

Membahas tentang karya sastra tidak lepas dari penulisnya. Jepang dalam kesusastraannya telah banyak melahirkan penulis-penulis terkenal dikalangan masyarakat dunia, salah satunya adalah Hoshi Shinichi (星新一) lahir pada tahun 1926 Kampung halamannya terletak di prefektur Fukushima, tepatnya di Nakoso, distrik Iwaki. Dia lahir di lingkungan keluarga yang terdidik secara akademik. Kakeknya adalah seorang antropologis berdarah Jerman, neneknya adalah adik dari Mori Ogai, novelis terkenal pada masa itu, sedangkan ayahnya, Hoshii Hajime adalah lulusan universitas Kolumbia, memiliki perusahaan farmasi, pendiri universitas Hoshii sekaligus menjabat sebagai anggota legislatif terpilih pemerintah Jepang selama 15 tahun. Semasa hidupnya (1926-1997), Shinichi telah menulis berbagai *shooto-*

shooto. Beberapa diantaranya adalah “*Sekisutora*” , “*Bokko-chan*”, “*Mai kokka*”, dan “*Kimagure robotto*”. Karya-karyanya berbau kritik sosial dan syarat dengan humor. Salah satu dari karyanya yang mengandung isu lingkungan dan menyuarakan kegelisahannya terhadap ironi yang berjalan di tengah masyarakat saat itu berjudul *Ooi detekoi!* (おーい出てこい) (1958) didalamnya terdapat lagi kumpulan beberapa cerita pendek diantaranya yaitu *Fuku o Kita Zou*.

Cerita *Fuku o Kita Zou* berkisah tentang manusia yang digambarkan melalui tokoh utama seekor gajah yang dihipnotis oleh seorang pria saat berada dikebun binatang pada malam hari. Gajah menganggap bahwa dirinya adalah manusia. Ingin menjalani kehidupan layaknya seperti manusia yang baik . Tokoh seekor gajah yang berperan layaknya manusia ini memiliki keinginan menjadi manusia yang seutuhnya belajar dari setiap karakter manusia yang di temuinya. Kepedulian, kemurahan hati, setiap orang yang ditemuinya membuka pikiran gajah bahwa ini lah sosok manusia yang seutuhnya saling membantu satu sama lain dan menerapkan di kehidupan. Walaupun ada juga manusia yang gajah temui pada awalnya memandang rendah dirinya. Setiap perbuatan yang gajah lakukan di dalam cerita terdapat aturan-aturan. Oleh karena itu cerita *Fuku o Kita Zou* karya Hoshi Shinichi terdapat nilai-nilai moral yang tersirat dalam ceritanya tersebut menceritakan manusia yang diperankan seekor gajah yang disukai anak-anak. Nilai moral yang dimaksud dalam cerit ini adalah nilai moral yang dipakai dalam aturan kehidupan orang Jepang, yaitu nilai moral *Bushido*. Nilai-nilai moral ini kemudian diimplementasikan ke dalam tujuh nilai *Bushido*.

Menurut Inazo Nitobe dalam bukunya yang berjudul *Bushido Jalan Kebijaksanaan Para Kesatria Jepang*, *Bushido* (武士道) atau Jalan Samurai (bushi= samurai, do = jalan) merupakan

kepribadian bangsa Jepang, dan jiwa kesatria yang merangsang pikiran, emosi dan sikap hidup sehari-hari masyarakat Jepang, serta menjadi azas moral yang harus dihayati golongan kesatria (2015: 24).

Nilai-nilai *bushido* di Jepang terus dipertahankan dan melekat pada nilai moral masyarakat Jepang. Adapun nilai *bushido* yaitu *Makoto* yang berarti kejujuran dan ketulusan, *Jin* yang berarti kebajikan dan kemurahan hati, *Gi* yang berarti kebenaran dan keadilan, *Rei* yang berarti kesopanan, *Meiyo* yang berarti kehormatan, *Yuu* yang berarti keberanian, *Chuugi* yang berarti kesetiaan (Nitobe, 1899). Maka peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai moral tersebut dengan menggunakan analisis *shooto-shooto* yang berjudul *Fuku o Kita Zou Karya Hoshi Shinichi* melalui identifikasi unsur instrinsik tema, tokoh/penokohan, latar, sudut pandang, amanat).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai moral apakah yang terdapat dalam *shooto-shooto Fuku o Kita Zou Karya Hoshi Shinichi* ?
2. Apa saja unsur instrinsik yang membangun *shooto-shooto Fuku o Kita Zou Karya Hoshi Shinichi* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan nilai moral dalam *Shooto-Shooto Fuku o Kita Zou* Karya Hoshi Shinichi.

2. Mendeskripsikan unsur intrinsik pembangun *shooto-shooto Fuku o Kita Zou* Karya Hoshi Shinichi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan pengetahuan mengenai karya sastra yang dapat menggambarkan secara nyata nilai moral masyarakat Jepang dalam *Shooto-shooto Fuku o Kita Zou* karya Hoshi Shinichi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca karya sastra khususnya keilmuan sastra Jepang yang lebih luas dan memberikan manfaat berupa masukan bagi pembaca dalam memahami nilai moral *Shooto-shooto Fuku o Kita Zou* karya Hoshi Shinichi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran peneliti, penelitian terhadap *Shoto-shoto Fuku o Kita Zou* karya Hoshi Shinichi dengan objek yang berbeda metode penelitiannya yaitu :

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2011) yang berjudul “Analisis Pesan Moral dalam Dongeng Momotaro” Pada Universitas Sumatra Utara. Penelitian Simanjuntak (2011) menyimpulkan bahwa ada beberapa nilai moral *bushido* didalam cerita Momotaro. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya adalah kejujuran, keberanian,

kebajikan, kesopanan, keadilan, kehormatan, dan kesetiaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Simanjuntak (2011) adalah sama-sama mengkaji nilai *Bushido*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Simanjuntak (2011) adalah menitik beratkan pada unsur intrinsik dan objek yang digunakan berupa cerpen.

penelitian yang dilakukan oleh Fenny For Yani (2014) yang berjudul “Nilai *Bushido* Pada Tokoh Burung Dalam *Nihon No Mukashi Banashi* : Analisis Konten Pada Sastra Anak” Pada Universitas Andalas. Penelitian Yani menyimpulkan bahwa adanya 7 nilai *Bushido* didalam kumpulan dongeng yang mana tokoh dari masing-masing cerita seekor burung yang memiliki nilai *bushido*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Yani (2014) adalah sama-sama memakai 7 konsep *Bushido* dan tokoh utama adalah binatang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Yani (2014) adalah unsur intrinsik yang dikaji hanya tema, alur, latar, dan objek yang digunakan berupa dongeng.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Fenny For Yani (2014) yang berjudul “Nilai *Bushido* Pada Tokoh Burung Dalam *Nihon No Mukashi Banashi* : Analisis Konten Pada Sastra Anak” Pada Universitas Andalas. Penelitian Yani menyimpulkan bahwa adanya 7 nilai *Bushido* didalam kumpulan dongeng yang mana tokoh dari masing-masing cerita seekor burung yang memiliki nilai *bushido*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Yani (2014) adalah sama-sama memakai 7 konsep *Bushido* dan tokoh utama adalah binatang. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Yani (2014) adalah unsur intrinsik yang dikaji hanya tema, alur, latar, dan objek yang digunakan berupa dongeng.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Yana Ariyani (2018) yang berjudul “ *Bushido* dalam Novel *Shinshu Tenma Kyo* Karya Yoshikawa Eiji” Universitas

Andalas. Penelitian Ariyani (2018) menyimpulkan bahwa dalam novel *Shinshu Tenma Kyo* mewakili keseluruhan nilai-nilai kebajikan yang terdapat dalam *Bushido* sesuai yang dipaparkan menurut Nitobe Inazo (1899). Persamaan penelitian ini dengan penelitian Ariyani (2018) adalah sama-sama memakai konsep *Bushido*, dan unsur intrinsik sebagai pembangun sebuah cerita. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ariyani (2018) adalah objek yang digunakan berupa novel dan memfokuskan pada nilai kebajikan.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Moral

Dalam KBBI (2007:754-755) moral merupakan suatu ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita.

Bushido adalah prinsip kode moral yang diterapkan oleh ksatria-ksatria Jepang yang dikenal dengan samurai. Bangsa Jepang melambangkan *bushido* sebagai ketegaran dan keindahan dalam kehidupan. Meskipun *bushido* sering berupa aturan yang tidak tertulis dan tidak terucapkan, namun aturan-aturan ini memiliki sanksi yang sangat berat dari pada peraturan tertulis.

Nitobe (1899) mengungkapkan *bushido* dalam tujuh nilai yakni kejujuran (*gi*), keberanian (*yu*), kebajikan (*jin*), kesopansantunanan (*rei*), ketulusan hati (*makoto*), kehormatan (*meiyo*) dan kesetiaan (*chugi*). Semua nilai-nilai yang tercakup dalam *bushido* ini masih dipertahankan hingga zaman modern. Hal ini dikarenakan keinginan masyarakat Jepang untuk hidup dengan kesetaraan, hingga aturan ini diwariskan kepada anak-anak melalui pengajaran di sekolah sebagai pedoman moral. Masyarakat Jepang ingin menjalankan nilai *bushido* ini karena

diwariskan oleh kaum samurai yang dipandang memiliki tingkat kehormatan yang tinggi dikalangan masyarakat Jepang.

Nitobe menjelaskan bahwa ada tiga sumber utama yang mendasari *bushido*, yakni Budhisme, Shintoisme, dan Konfusianisme. Dari ajaran Budhisme didapatkan sikap kepasrahan terhadap nasib yang tidak dapat dielakkan serta ketenangan dalam menjalankan hidup tanpa takut dengan kata mati. Kemudian dari ajaran Shintoisme didapatkan sikap ketaatan untuk mengetahui diri sendiri, kesetiaan kepada raja dan hormat pada arwah leluhur yang telah tiada. Terakhir dari ajaran Konfusianisme didapatkan aturan-aturan kehidupan bermasyarakat yang bersifat sosio-politis bagi golongan samurai yang menjadi penguasa pada zaman feodal. Seiring dengan berjalannya waktu, nilai-nilai *bushido* tidak hanya dijalankan oleh kaum samurai, namun mulai dijadikan sebagai prinsip hidup masyarakat Jepang. Berikut ini tujuh nilai-nilai *bushido* menurut Nitobe Inazo(1899) :

1. Kejujuran (義/ *Gi*)

Konsep tentang kejujuran dalam *bushido* merupakan peraturan yang paling utama pada kode etik para samurai. Konsep ini dijadikan untuk memecahkan masalah dalam kaum samurai. Kejujuran adalah kekuatan untuk membuat keputusan tanpa ragu dengan didasarkan oleh alasan-alasan yang kuat dan rasional untuk mati apabila harus mati dan untuk menebas apabila memang harus menebas. Beberapa pendapat lain yaitu menurut mensius “Kebenaran adalah sebuah jalan yang lurus dan sempit dimana manusia harus menempuhnya untuk mendapatkan kembali surga yang hilang”.

Kejujuran merupakan nilai-nilai yang menjadi wujud dari nilai keberanian dalam *bushido*. Sebuah istilah dalam bahasa Jepang yang berbunyi *bushi no ichigon* (ucapan seorang samurai),

menjelaskan bahwa suatu kejujuran, sehingga janji harus ditepati dan dipenuhi tanpa bentuk pernyataan tertulis(Nitobe,1899:19).

Pada masa-masa dimana tipu daya licik diijinkan dalam kebijaksanaan militer dan kebohongan digunakan dalam perundingan militer sikap tegas dan kejujuran merupakan sebuah permata yang bersinar paling cerah dan mendapat pujian paling tinggi. Kedekatan nilai kejujuran dan nilai keberanian ini lah membuat seorang samurai untuk melakukan suatu kebenaran dengan diimbangi keberanian untuk menyelesaikan apapun halangan yang ada. Hingga saat ini nilai kejujuran untuk memecahkan masalah ini diterapkan masyarakat jepang.

2. Keberanian (勇/yuu)

Keberanian merupakan sebuah kepercayaan diri untuk berani menghadapi situasi yang sulit maupun berbahaya. Keberanian ditunjukkan dengan pikiran dan hati yang tenang dalam menghadapi masalah. Sikap yang tidak mengenal rasa takut pada kematian. Sehingga seorang samurai tidak boleh melihatkan wajah emosionalnya sekalipun ia ditugaskan untuk melakukan *harakiri* (merobek perut). Dalam *bushido* keberanian seperti ini secara tidak wajar akan diberikan apresiasi.

Sebagaimana disebutkan oleh Nitobe dalam bukunya (1899:25) bahwa keberanian, kekuatan jiwa, kegagahan ketidaktakutan adalah kualitas jiwa yang ada dalam pikiran setiap kaum muda, dan dapat diasah dengan berlatih secara tekun dan teladan. Cerita –cerita tentang keberanian luar biasa dari militer diulangi terus- menerus sampai anak menginjak usia dewasa.

Masyarakat Jepang menerapkan nilai keberanian ini di dalam kelompoknya, berani mempertaruhkan nyawa untuk kemenangan kelompoknya.

3. Kebajikan (仁/*Jin*)

Cinta, kebesaran jiwa, kasih sayang kepada sesama manusia, simpati dan rasa iba selalu dikenal sebagai kebajikan paling mulia diantara sifat- sifat pada jiwa manusia. Cinta tersebut dianggap sebagai kebajikan raja yang bermakna ganda: bersifat raja diantara berbagai ciri semangat yang luhur, bersifat raja karena sesuai dengan kedudukan raja. Konfusius dan Mencius mengulangi bahwa persyaratan tertinggi bagi seseorang yang memerintah orang lain adalah kebajikan.

Konfusius berpendapat tentang keutamaan menerapkan kebajikan, “Asalkan raja memelihara kebajikan, rakyat akan mengikutinya; bersama rakyat tanah akan datang menjadi miliknya; tanah- tanah itu akan menghasilkan kekayaan baginya; kekayaan itu akan menghasilkan keuntungan baginya bila digunakan dengan baik. Kebajikan adalah akarnya dan kekayaan adalah buahnya” (Nitobe, 1899:31). Maka dapat disimpulkan bahwa melakukan suatu kebajikan akan mendapatkan hasil yang baik. Masyarakat Jepang masih menerapkan nilai kebajikan dalam hidup bermasyarakat.

4. Kesopansantunan (礼/*Rei*)

Kesopanan merupakan beberapa dari nilai *bushido* yang bernilai rendah, apabila didorong dengan rasa khawatir akan menyinggung perasaan yang lembut. Kesopanan tidak diterapkan pada orang tua maupun atasan. Tata krama dan ketulusan budi telah dikenal oleh setiap wisatawan asing sebagai sifat dari bangsa Jepang. Kesopansantunan harus merupakan ungkapan

lahir sikap hormat penuh simpati terhadap perasaan orang lain. Oleh karena itu memberikan hormat kepada kedudukan sosial penting dalam mengungkapkan suatu keunggulan berdasarkan jasa-jasa yang sebenarnya.

Apabila kesopanan itu dijunjung tinggi menjadi sebuah keharusan mutlak dalam pergaulan sosial, maka yang dapat diharapkan hanyalah pelaksanaan tata cara kesopansantunan yang rumit menjadi mode dan membina kaum muda untuk dapat melakukan perilaku sosial yang tepat.

Sikap sopan ini tercermin dalam budaya bangsa Jepang pada sikap, cara berbicara maupun teknis membungkukkan badan serta kepala dalam kehidupan kaum samurai. Sehingga masyarakat Jepang masih menerapkan nilai kesopansantunan dalam hidup bermasyarakat. Sikap santun dan ketulusan hati telah menjadi citra masyarakat Jepang dimata bangsa lain.

5. Ketulusan Hati (誠/Makoto)

Tanpa kejujuran dan ketulusan hati, kesopansantunan hanyalah merupakan lelucon dan sandiwara belaka. Masamune berkata “kesopanan yang dilakukan diluar batas-batas kewajaran”. Sama halnya dengan mengerjakan sesuatu yang tidak dengan keinginan hati melainkan hanya sebatas perintah yang harus dijalankan.

Kedekatan antara Kejujuran dan ketulusan hati ini terlihat dalam sebuah kata yang mengatakan bahwa kejujuran adalah awal dan akhir dari semua hal; tanpa ketulusan hati yang ada hanya kehampaan (Nitobe, 1899:54). Dilihat pada zaman feodal telah dihapuskan, Jepang membuka perdagangan internasional yang mana hak para samurai sebagai tuan tanah diganti dengan saham dan memilih berbagai transaksi perdagangan. Dari segi politik, pemerintahan Jepang sangat jarang ditemui korupsi karena menerapkan nilai kejujuran dan ketulusan hati

dalam bekerja. Masyarakat Jepang masih menerapkan nilai ketulusan hati dalam hidup bermasyarakat.

6. Kehormatan (名誉/*Meiyo*)

Kesadaran yang jelas akan harkat dan martabat tidak dapat dipisahkan dari seorang samurai yang telah mewariskan nilai-nilai dari kewajiban dan hak-hak istimewa dari profesi mereka. Dalam *bushido*, seorang samurai yang kalah dalam peperangan ataupun melakukan hal yang tercela maka akan memilah mati untuk menjaga kehormatannya.

Kehormatan itu tumbuh bukan karena tuntutan apapun, tetapi kehormatan tumbuh pada diri seseorang yang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Masyarakat Jepang menerapkan nilai kehormatan ini pada pekerjaannya. Mereka bekerja tanpa mengenal waktu karena kehormatan yang ingin mereka capai.

7. Kesetiaan (忠義/*Chugi*)

Bushido tidak menuntut perasaan terhadap seorang tuan maupun raja, karena akan dipandang rendah seakan-akan ingin menjalin keakraban dengan memberi pelayanan munafik. Nilai kesetiaan ini berpegang teguh terhadap negara, keluarga yang tidak dapat terpisahkan. Hingga kesetiaan lahir dalam pribadi masing-masing.

Nilai *bushido* yaitu *Makoto* yang berarti kejujuran dan ketulusan, *Jin* berarti kebajikan dan kemurahan hati, *Gi* berarti kebenaran dan keadilan, *Rei* berarti kesopanan, *Meiyo* yang berarti kehormatan, *Yuu* berarti keberanian, *Chuugi* berarti kesetiaan (Nitobe, 1899). Nilai-nilai moral tersebut diteliti dengan menggunakan *Shoto-Shoto Fuku o Kita Zou* Karya Hoshi Shinichi melalui identifikasi unsur instrinsik tokoh/penokohan, latar, tema, sudut pandang, dan amanat.

1.6.2 Unsur-unsur Instrinsik

Analisis struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik karya sastra tersebut. Unsur intrinsik dalam karya sastra inilah yang dikaji terlebih dahulu dalam kajian struktural. (Nurgiantoro, 2010:37),

1. Tema

Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya sastra menentukan adanya konflik dan situasi tertentu yang menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka tema harus menjiwai setiap bagian cerita. (Nurgiantoro, 1995:68).

2. Penokohan

Penokohan merupakan penggambaran suatu watak tokoh pada sebuah prosa, dalam hal ini adalah cerita pendek. Kehadiran tokoh dapat menghidupkan cerita dan adanya perwatakan dapat menimbulkan pergeseran serta konflik yang dapat melahirkan cerita. Untuk memahami perwatakan tokoh dapat dilihat dari perbuatan-perbuatan tokoh, ucapan-ucapan tokoh, gambaran fisik tokoh, pikiran-pikiran tokoh, dan penerangan langsung dari pengarang. Penokohan dalam suatu cerita melukiskan keadaan tokoh cerita baik keadaan lahir maupun batinnya yang berupa pandangan hidup, sikap, keyakinan, adat-istiadat dan sebagainya (Nurgiantoro, 2012: 165)

3. Latar

Latar merupakan tempat, saat, dan keadaan sosial yang menjadi wadah tempat tokoh melakukan dan dikenai sesuatu kejadian. Latar bersifat memberikan "aturan" permainan terhadap

tokoh. Latar akan mempengaruhi tingkah laku dan cara berpikir tokoh, dan mempengaruhi pemilihan tema. (Nurgiyantoro, 2002:75).

4. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara penyajian cerita, peristiwa, serta tindakan- tindakan pada suatu karya berdasarkan posisi pengarang di dalam cerita. Ada dua bagian dari sudut pandang yaitu sudut pandang orang ketiga yang disebut “dia” yaitu pandangan pengarang dalam berperan sebagai narator dengan menyebutkan nama-nama tokoh dengan sebutan ia, dia, dan mereka. Sedangkan sudut pandang orang pertama disebut “aku” yaitu pandangan yang terbatas sesuai dengan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan berdasarkan oleh pengarang.

(Nurgiantoro,2009:256)

5. Amanat

Amanat merupakan unsur isi dalam suatu karya fiksi terdapat nilai-nilai, tingkah laku, dan sopan santun dalam pergaulan yang dibuat oleh pengarang melalui tokoh- tokoh didalamnya.(Nurgiyantoro,2009:321)

1.7 Metode dan Langkah Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian dengan metode deskriptif. Penelitian ini dimulai dengan melakukan analisis unsur intrinsik terhadap objek penelitian kemudian dilanjutkan dengan analisis untuk meneliti nilai *bushido* apa saja yang terdapat dalam *Shooto-shooto Fuku o Kita Zou* karya Hoshi Shinichi.

Menurut Teeuw (2015:106) analisis unsur intrinsik bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua analisis dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Selain metode, diperlukan suatu teknik dalam sebuah penelitian agar dapat memberikan arahan dalam pemaparan hasil penelitian yang terperinci. Adapun teknik atau langkah-langkah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini diambil dari *Shooto-shooto Fuku o Kita Zou* karya Hoshi Shinichi. Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan metode pustaka yaitu dengan cara membaca keseluruhan cerita dengan cara membaca ulang, lalu mengelompokkan data dan memahami apa yang akan di teliti.

2. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisis unsur instrinsik, kemudian menganalisis nilai moral dalam *Shooto-shooto Fuku o Kita Zou* karya Shinichi Hoshi.

3. Metode Penyajian Data

Hasil analisis data dari *Shooto-shooto Fuku o Kita Zou* karya Hoshi Shinichi mengenai nilai moral yang tergambar pada tokoh utama maupun tambahan akan dipaparkan menggunakan kalimat deskriptif yaitu tanpa menggunakan tabel maupun grafik.

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan ini adalah:

Pada bab 1 terdapat pendahuluan berisikan, latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknis penulisan serta sistematika penulisan.

Pada bab II berisi analisis nilai moral dalam *Shooto-shooto Fuku o Kita Zou* karya Hoshi Shinichi

Pada bab III berisi analisis unsur intrinsik dalam *Shooto-shooto Fuku o Kita Zou* karya Hoshi Shinichi .

Pada bab IV terdapat penutup, berisikan kesimpulan dan saran.

